p-ISSN: 2963-7856| e-ISSN: 2961-9890
Available online at jerkin.org/index.php/jerkin
Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
Volume 5 No. 1, Juli - September 2026, pp 4392-4402

Analisis Penerapan *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV

Erninawati Aprilla
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tanjungpura, Pontianak, 78124, Indonesia
E-mail: erninawatiaprilla@student.untan.ac.id
*Corresponding Author

https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.8020

ARTICLE INFO

Article history:
Received: 19 Sep 2026
Revised: 25 Sep 2026
Accepted: 08 Oct 2026

Kata Kunci:
Deep Learning, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Teks Prosedur

Keywords
Deep Learning, Independent Curriculum, Indonesian Language Learning, Procedural Texts

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks prosedur di kelas IV SD Negeri 11 Pontianak Kota serta mengetahui kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian guru wali kelas IV yang mengampu seluruh mata pelajaran termasuk Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai proses pembelajaran yang berlangsung. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks prosedur mampu mendorong keterlibatan aktif murid, meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif murid. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala dalam penerapannya, terutama dalam pengelolaan pembelajaran dan penerapan strategi pembelajaran yang optimal. Secara keseluruhan, penerapan *deep learning* pada materi teks prosedur di kelas IV termasuk dalam kategori baik dan memberikan dampak positif terhadap proses serta hasil belajar murid.

This study aimed to analyze the implementation of deep learning in the Merdeka Curriculum in Indonesian language learning, particularly on Procedure Text material in the fourth grade of SD Negeri 11 Pontianak Kota, and to identify the obstacles encountered during its implementation. This study employed a descriptive qualitative method. The research subject was the fourth-grade homeroom teacher who taught all subjects, including Indonesian language learning. Data were collected through observation, interviews, and documentation to obtain comprehensive information regarding the learning process. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which consisted of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of deep learning in the Merdeka Curriculum encouraged students' active participation, improved their deep conceptual understanding, and developed their critical and creative thinking skills in learning Procedure Text material. However, several obstacles were still found in its implementation, particularly in managing the learning process and applying optimal learning strategies. Overall, the implementation of deep learning in Indonesian language learning on Procedure Text material was categorized as good and gave positive impacts on both the learning process and students' learning outcomes.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Erninawati Aprilla **,** et al. (2026) Analisis Penerapan Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV 5(1). https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.8020

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang lebih baik. Salah satu bentuk perkembangan tersebut terlihat dari perubahan kurikulum yang terus

dilakukan pemerintah untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan tuntutan perkembangan global. Menurut Kurniasih (2023, p.7-13), kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan mulai dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek pada tahun 2022 sebagai bagian dari program Merdeka Belajar. Perubahan kurikulum dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan murid. Sejalan dengan hal tersebut, Mulyasa (2018, p.64) menyatakan bahwa pengembangan kurikulum perlu terus dilakukan agar selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu memenuhi kebutuhan belajar murid secara optimal.

Perubahan kurikulum di Indonesia menuntut guru untuk memiliki kesiapan dan kemampuan beradaptasi terhadap berbagai kebijakan pendidikan yang terus berkembang. Pergantian kurikulum tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga memengaruhi tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan kebijakan pendidikan ke dalam praktik pembelajaran. Menurut Barlian et al. (2022, p.2110), keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan berpusat pada murid. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta keterampilan abad ke-21 murid.

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan murid dan konteks lingkungan belajar. Novak (2020, p.22) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pendekatan pembelajaran yang responsif, inklusif, dan berpusat pada murid. Kurikulum ini juga dirancang untuk mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Salah satu pendekatan yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka adalah *deep learning*. Kharisma et al. (2025, p.41) menyatakan bahwa *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong murid untuk memahami konsep secara mendalam, berpikir kritis, serta mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, murid tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mampu memahami makna pembelajaran secara lebih mendalam dan kontekstual.

Penerapan *deep learning* dalam pembelajaran menjadi penting karena pembelajaran abad ke-21 tidak lagi hanya menekankan kemampuan menghafal materi, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Assidiqi et al. (2025, p.56) menjelaskan bahwa *deep learning* menekankan pada keterlibatan aktif murid, kolaborasi, pemecahan masalah, serta pembelajaran yang bermakna. Namun demikian, penerapan *deep learning* di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Hendrianty et al. (2024, p.58) menyatakan bahwa penerapan *deep learning* pada jenjang sekolah dasar merupakan tantangan yang kompleks karena guru dituntut untuk memahami konsep *deep learning* sekaligus mampu merancang strategi pembelajaran yang mendukung pemahaman konseptual murid. Selain itu, penggunaan teknologi dan media pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam mendukung penerapan *deep learning*. Akmal et al. (2025, p.74) menjelaskan bahwa teknologi dan platform pembelajaran daring memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan interaktif dalam pendekatan *deep learning*.

Adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan dinamika kurikulum juga menjadi aspek penting dalam penerapan *deep learning*. Isnayanti et al. (2025, p.82) menyebutkan bahwa pelatihan berkelanjutan, komunitas belajar guru, serta integrasi teknologi digital dapat memperkuat kapasitas guru dalam menerapkan *deep learning* secara efektif. Selain itu, Sopia et al. (2025, p.44) menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi pembelajaran dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual. Arif et al. (2025, p.19) juga mengungkapkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi aktif murid dan membantu guru menciptakan suasana belajar yang interaktif. Dengan demikian, penerapan *deep learning* memerlukan dukungan dari berbagai pihak agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan bermakna.

Pengembangan Kurikulum Merdeka dan penerapan *deep learning* menunjukkan adanya hubungan yang kuat dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Wathon (2024, p.44) mengungkapkan bahwa penerapan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif murid serta memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Gufron dan Suryahadikusumah (2024, p.31) juga menjelaskan bahwa *deep learning*

bukan merupakan kurikulum baru, melainkan pendekatan pembelajaran yang mendukung prinsip Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran yang mindful, meaningful, dan joyful. Dengan demikian, penerapan *deep learning* menjadi salah satu alternatif solusi yang relevan dalam mewujudkan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada murid.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan literasi, komunikasi, dan keterampilan berpikir murid. Salah satu materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah teks prosedur. Materi teks prosedur tidak hanya bertujuan melatih kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir logis, memahami urutan langkah, serta menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ali (2020, p.17), pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan mengembangkan keterampilan berbahasa murid melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran teks prosedur diarahkan agar murid belajar secara aktif, kontekstual, dan bermakna. Oleh karena itu, materi teks prosedur sangat relevan diterapkan menggunakan pendekatan *deep learning* karena mampu mendorong murid memahami konsep secara mendalam serta menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata.

Urgensi penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks prosedur terletak pada kebutuhan untuk mengubah pembelajaran yang sebelumnya berorientasi pada hafalan menjadi pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Melalui pendekatan *deep learning*, murid diharapkan tidak hanya mampu memahami struktur teks prosedur, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung penguatan literasi, komunikasi, serta Profil Pelajar Pancasila yang menjadi tujuan utama dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, kajian mengenai penerapan *deep learning* masih lebih banyak difokuskan pada jenjang pendidikan menengah dan aspek hasil belajar, sedangkan penelitian yang mengkaji proses penerapan dan kendala *deep learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih terbatas. Selain itu, penelitian mengenai penerapan *deep learning* pada materi teks prosedur di sekolah dasar negeri, khususnya di Kota Pontianak, juga belum banyak ditemukan. Padahal, kesiapan guru, karakteristik murid, dan lingkungan belajar menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan penerapan pendekatan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan serta kendala penerapan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks prosedur di kelas IV SDN 11 Pontianak Kota sebagai upaya memberikan gambaran empiris mengenai pelaksanaan pembelajaran yang mendalam dan bermakna di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dewi Putri Anggreani, S.Pd. selaku guru wali kelas IV di SDN 11 Pontianak Kota, diperoleh informasi bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022. Pada awal penerapannya, Kurikulum Merdeka hanya diterapkan pada kelas I dan IV, kemudian mulai tahun 2024 diterapkan di seluruh kelas. Selain itu, guru juga mulai menerapkan pendekatan *deep learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia sejak tahun 2025. Berdasarkan hasil wawancara, penerapan *deep learning* telah dilakukan melalui pembelajaran yang berpusat pada murid dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala sehingga penerapan pembelajaran mendalam belum sepenuhnya berjalan optimal sesuai tujuan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui penerapan dan kendala penerapan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks prosedur di kelas IV SDN 11 Pontianak Kota. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan *deep learning* di kelas serta menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi guru maupun pihak terkait dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang aktif, bermakna, dan sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial dan kemanusiaan secara mendalam melalui penyajian data dalam bentuk deskriptif berdasarkan kondisi alamiah di lapangan. Walidin, Saifullah, dan Tabrani dalam Fadli (2021, p.35) menyatakan bahwa penelitian kualitatif

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

bertujuan memahami fenomena sosial dan kemanusiaan melalui gambaran yang utuh dan kompleks berdasarkan pandangan informan dalam setting alamiah. Sejalan dengan itu, Chairiri dalam Fadli (2021, p.36) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam mengenai apa yang terjadi, mengapa hal tersebut terjadi, dan bagaimana proses terjadinya.

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis penerapan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks prosedur di kelas IV SD Negeri 11 Pontianak Kota. Zellatifanny dan Mudjiyanto (2018, p.84) menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan dan menginterpretasikan objek penelitian sesuai kondisi yang sebenarnya. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai proses penerapan *deep learning* serta kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 11 Pontianak Kota yang beralamat di Jalan P. Natakusuma Gang Sekolah, Kecamatan Pontianak Kota, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, yaitu mulai bulan Februari sampai April 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan menerapkan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV.

Target penelitian ini adalah penerapan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks prosedur di kelas IV. Subjek penelitian adalah guru wali kelas IV yang mengampu seluruh mata pelajaran, termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu Dewi Putri Anggreani, S.Pd. Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Kriteria subjek penelitian meliputi guru yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka serta menggunakan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks prosedur di kelas IV.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks prosedur di kelas IV. Yudiantara, Damayanti, Pamungkas, dan An'ars (2021, p.150) menjelaskan bahwa observasi merupakan kegiatan mengamati dan mencatat secara sistematis berbagai gejala yang tampak pada objek penelitian. Penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan, yaitu peneliti hadir sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas guru dan murid selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya yang berkaitan dengan prinsip *deep learning*, pengalaman belajar murid, dan penerapan Kurikulum Merdeka di kelas.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai penerapan dan kendala penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks prosedur. Fadhallah (2021, p.2) menyatakan bahwa wawancara merupakan komunikasi antara dua pihak atau lebih yang dilakukan untuk memperoleh informasi tertentu. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan dengan pedoman berupa garis besar pertanyaan yang dapat dikembangkan sesuai situasi di lapangan. Wawancara dilakukan kepada guru wali kelas IV untuk memperoleh data terkait pemahaman guru mengenai *deep learning*, pelaksanaan pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta solusi yang dilakukan dalam penerapan pembelajaran.

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data hasil observasi dan wawancara. Sugiyono dalam Thalib (2022, p.47) menjelaskan bahwa dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, foto, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto kegiatan pembelajaran, foto wawancara, perangkat pembelajaran, modul ajar, serta dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks prosedur di kelas IV.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Selain itu, digunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati penerapan *deep learning* berdasarkan indikator yang telah ditentukan, seperti dimensi profil lulusan, prinsip pembelajaran mindful, meaningful, dan joyful learning, pengalaman belajar murid, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kendala penerapan *deep learning*, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas empat tahapan, yaitu data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing. Pada tahap data collection, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, pada tahap data reduction, peneliti memilih, merangkum, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif pada tahap data display agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah conclusion drawing, yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis sehingga diperoleh gambaran mengenai penerapan dan kendala penerapan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks prosedur di kelas IV SD Negeri 11 Pontianak Kota.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan menggunakan uji kredibilitas melalui teknik triangulasi. Sugiyono dalam Susilawati (2023, p.43) menyatakan bahwa pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan mengecek data pada waktu yang berbeda untuk memperoleh data yang lebih valid dan konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen), Abdul Mu'ti, menjelaskan pentingnya pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam implementasinya, *deep learning* diterapkan melalui pembelajaran yang lebih fleksibel, bermakna, dan menyenangkan sehingga murid lebih aktif dalam mengeksplorasi konsep serta menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks prosedur di kelas IV SDN 11 Pontianak Kota telah terlaksana dengan baik. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mulai mengarah pada pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada murid.

Penerapan Deep Learning Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Prosedur di Kelas IV SDN 11 Pontianak Kota

Dimensi Profil Lulusan

1. Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan YME

Berdasarkan hasil observasi, guru telah menerapkan nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui pembiasaan berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Guru mengajak murid untuk berdoa sesuai agama dan kepercayaan masing-masing sebagai bentuk penanaman nilai religius dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, guru juga menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama murid.

Penerapan nilai religius tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter murid sesuai tujuan Kurikulum Merdeka. Murid terlihat lebih disiplin, menghargai guru dan teman, serta memiliki sikap toleransi selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan analisis peneliti, aspek keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berada pada kategori sangat baik karena mampu mendukung pembentukan karakter murid melalui pembiasaan sikap religius dan toleransi.

2. Kewargaan

Berdasarkan hasil observasi, guru telah menanamkan nilai kewargaan melalui sikap cinta tanah air, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Hal ini terlihat saat guru mengajak murid menyanyikan lagu wajib nasional "Dari Sabang Sampai Merauke" serta mengaitkan materi teks prosedur dengan budaya Indonesia, seperti prosedur membuat makanan tradisional dan memainkan alat musik angklung.

Pembelajaran tersebut membuat murid lebih memahami pentingnya menghargai budaya bangsa dan lingkungan sosial di sekitarnya. Murid terlihat santun, peduli terhadap teman, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Berdasarkan analisis peneliti, aspek kewargaan berada pada kategori sangat baik karena pembelajaran telah menanamkan nilai tanggung jawab, kepedulian, dan cinta tanah air sesuai dengan karakteristik *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka.

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

3. Penalaran Kritis

Berdasarkan hasil observasi, guru telah mendorong murid untuk berpikir kritis melalui pertanyaan yang berkaitan dengan langkah-langkah teks prosedur dan kegiatan menganalisis isi teks. Guru meminta murid menjelaskan langkah membuat mi instan dan menyusun urutan prosedur secara runtut.

Murid mampu memahami dan menganalisis langkah-langkah teks prosedur dengan baik serta aktif dalam menjawab pertanyaan guru. Namun, penerapannya masih belum sepenuhnya optimal karena guru masih cukup dominan dalam memberikan arahan sehingga murid belum sepenuhnya mandiri dalam menemukan solusi dan mengembangkan pemikiran kritis.

Berdasarkan analisis peneliti, aspek penalaran kritis berada pada kategori sangat baik, meskipun masih memerlukan penguatan dalam aktivitas berbasis pemecahan masalah dan berpikir tingkat tinggi agar pembelajaran lebih mendalam.

4. Kreativitas

Berdasarkan hasil observasi, guru telah memberikan kesempatan kepada murid untuk menyusun teks prosedur sederhana berdasarkan pengalaman sehari-hari, seperti cara membuat makanan atau melakukan suatu kegiatan.

Meskipun demikian, kreativitas murid belum berkembang secara maksimal karena pembelajaran masih cenderung mengikuti contoh yang diberikan guru. Variasi metode, media, dan aktivitas pembelajaran masih perlu ditingkatkan agar murid lebih bebas mengeksplorasi ide dan menghasilkan karya yang lebih inovatif.

Berdasarkan analisis peneliti, aspek kreativitas berada pada kategori cukup baik karena guru telah memberikan ruang pengembangan ide, tetapi inovasi pembelajaran masih perlu ditingkatkan agar kreativitas murid berkembang lebih optimal.

5. Kolaborasi

Berdasarkan hasil observasi, guru telah membiasakan kerja sama dan interaksi positif antar murid melalui kegiatan diskusi kelompok. Guru membagi murid ke dalam beberapa kelompok untuk menyusun teks prosedur secara bersama.

Pembelajaran kolaboratif tersebut membuat murid mampu berdiskusi, bertukar pendapat, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan bekerja sama secara aktif. Guru juga memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi dalam presentasi hasil diskusi.

Berdasarkan analisis peneliti, aspek kolaborasi berada pada kategori sangat baik karena guru berhasil menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan mendukung kerja sama antar murid.

6. Kemandirian

Berdasarkan hasil observasi, guru telah memberikan tugas individu dan kesempatan kepada murid untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Guru mendorong murid menyusun teks prosedur berdasarkan pemahaman masing-masing sebelum mendapatkan bantuan dari guru.

Namun, beberapa murid masih memerlukan bimbingan intensif ketika mengalami kesulitan memahami instruksi atau menyusun langkah-langkah teks prosedur. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan belajar mandiri murid masih perlu dikembangkan secara bertahap.

Berdasarkan analisis peneliti, aspek kemandirian berada pada kategori baik karena guru telah memberikan kesempatan belajar mandiri meskipun kemampuan murid dalam menyelesaikan tugas secara mandiri masih perlu ditingkatkan.

7. Kesehatan

Berdasarkan hasil observasi, guru telah membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat dengan meminta murid menjaga kebersihan lingkungan kelas sebelum pembelajaran dimulai. Guru memastikan kondisi kesehatan murid serta mengingatkan murid membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kerapian kelas.

Pembiasaan tersebut menciptakan suasana belajar yang bersih, nyaman, dan kondusif sehingga mendukung pelaksanaan pembelajaran *deep learning*.

Berdasarkan analisis peneliti, aspek kesehatan berada pada kategori sangat baik karena guru berhasil menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat kepada murid.

8. Komunikatif

Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan kesempatan kepada murid untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dan menyampaikan pendapat di depan kelas. Guru juga memberikan ruang kepada murid lain untuk bertanya dan memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi kelompok.

Murid terlihat cukup percaya diri dalam berbicara dan menyampaikan ide dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Guru juga memberikan apresiasi terhadap pendapat murid sehingga suasana pembelajaran berlangsung aktif dan positif.

Berdasarkan analisis peneliti, aspek komunikatif berada pada kategori sangat baik karena guru berhasil mengembangkan kemampuan komunikasi murid melalui kegiatan presentasi dan diskusi.

Prinsip Pembelajaran

1. Berkesadaran (Mindful Learning)

Berdasarkan hasil observasi, guru mampu menciptakan suasana belajar yang fokus, tenang, dan kondusif sejak awal pembelajaran. Guru mengarahkan perhatian murid pada materi teks prosedur melalui instruksi yang jelas dan terstruktur.

Guru juga memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan refleksi sederhana terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Murid diminta mengingat kembali langkah-langkah teks prosedur dan menyampaikan pemahaman mereka.

Berdasarkan analisis peneliti, aspek mindful learning berada pada kategori sangat baik karena guru berhasil menciptakan pembelajaran yang sadar, fokus, dan reflektif.

2. Bermakna (Meaningful Learning)

Berdasarkan hasil observasi, guru mengaitkan materi teks prosedur dengan kehidupan sehari-hari murid, seperti membuat mi instan, mencuci tangan, dan menyalakan komputer.

Kegiatan tersebut membuat murid memahami bahwa teks prosedur tidak hanya dipelajari di buku, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan nyata. Murid menjadi lebih aktif dan mudah memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan analisis peneliti, aspek meaningful learning berada pada kategori sangat baik karena pembelajaran berhasil dikaitkan dengan pengalaman nyata murid sehingga lebih kontekstual dan bermakna.

3. Menggembirakan (Joyful Learning)

Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan metode pembelajaran yang variatif seperti diskusi kelompok, tanya jawab, video YouTube, lagu teks prosedur, dan kuis Wordwall.

Penggunaan metode dan media tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, meningkatkan antusias murid, serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan positif.

Berdasarkan analisis peneliti, aspek joyful learning berada pada kategori sangat baik karena guru berhasil menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi murid.

Pengalaman Belajar

1. Memahami

Berdasarkan hasil observasi, guru menjelaskan materi teks prosedur secara runtut, jelas, dan mudah dipahami. Guru menggunakan bahasa yang komunikatif dan memberikan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Guru juga memastikan pemahaman murid melalui kegiatan tanya jawab, diskusi, dan pemberian umpan balik. Sikap guru yang sabar dan responsif membantu murid memahami materi dengan lebih optimal.

Berdasarkan analisis peneliti, aspek memahami berada pada kategori sangat baik karena guru mampu membimbing murid memahami materi pembelajaran secara optimal.

2. Mengaplikasi

Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan kesempatan kepada murid untuk mengaplikasikan materi melalui kegiatan menyusun teks prosedur, mengurutkan langkah-langkah prosedur, dan mempresentasikan hasil kerja.

Namun, penerapan secara langsung masih belum optimal karena materi teks prosedur lebih bersifat konseptual dan berbasis penulisan dibandingkan praktik fisik secara nyata.

Berdasarkan analisis peneliti, aspek mengaplikasi berada pada kategori cukup baik karena murid sudah mampu menerapkan konsep dalam bentuk penulisan teks prosedur meskipun praktik langsung masih terbatas.

3. Merefleksi

Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

Murid diminta menyampaikan hal yang sudah dipahami, bagian yang masih sulit, serta pengalaman selama mengikuti pembelajaran. Kegiatan ini membantu murid lebih sadar terhadap proses belajar yang mereka jalani.

Berdasarkan analisis peneliti, aspek merefleksi berada pada kategori sangat baik karena guru berhasil menciptakan ruang refleksi yang bermakna bagi murid.

Kerangka Pembelajaran

1. Praktik Pedagogis

Berdasarkan hasil observasi, guru telah menerapkan pembelajaran yang berpusat pada murid (student centered learning). Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing murid melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan penugasan.

Pendekatan tersebut membuat murid lebih aktif dalam memahami, mengaplikasikan, dan menyimpulkan materi pembelajaran.

Berdasarkan analisis peneliti, praktik pedagogis berada pada kategori sangat baik karena guru berhasil menciptakan pembelajaran yang aktif dan interaktif sesuai pendekatan *deep learning*.

2. Kemitraan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, hubungan kemitraan pembelajaran antara guru dan orang tua belum dapat teridentifikasi secara jelas karena tidak ditemukan keterlibatan langsung orang tua dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran masih lebih berfokus pada interaksi antara guru dan murid di lingkungan kelas.

Berdasarkan analisis peneliti, aspek kemitraan pembelajaran masih perlu ditingkatkan agar lebih terstruktur dan berkelanjutan.

3. Lingkungan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang bersih, nyaman, dan kondusif. Penataan ruang kelas yang rapi dan pembiasaan menjaga kebersihan mendukung terciptanya suasana belajar yang menyenangkan.

Guru juga mengingatkan murid untuk menjaga kebersihan kelas dan bekerja sama dalam menjaga lingkungan belajar.

Berdasarkan analisis peneliti, aspek lingkungan pembelajaran berada pada kategori sangat baik karena guru berhasil menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung pembelajaran secara optimal.

4. Pemanfaatan Digital

Berdasarkan hasil observasi, guru memanfaatkan berbagai media dan teknologi digital seperti PowerPoint, video YouTube, dan kuis Wordwall.

Pemanfaatan teknologi tersebut membuat pembelajaran lebih interaktif, menarik, dan membantu murid memahami materi teks prosedur secara lebih jelas. Penggunaan teknologi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan murid selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan analisis peneliti, aspek pemanfaatan digital berada pada kategori sangat baik karena guru berhasil mengintegrasikan teknologi pembelajaran secara optimal.

Kendala Penerapan Deep Learning Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Prosedur di Kelas IV SDN 11 Pontianak Kota

Keterbatasan Pemahaman Konseptual dan Resistensi terhadap Perubahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas IV SDN 11 Pontianak Kota, guru telah memahami konsep dasar *deep learning* sebagai pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, berpikir kritis, kreativitas, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran yang benar-benar mendalam, terutama dalam mendorong murid berpikir kritis dan mandiri. Guru mengakui masih cukup sering memberikan arahan secara langsung sehingga pembelajaran belum sepenuhnya berpusat pada murid.

Selain itu, perubahan dari pembelajaran konvensional menuju *deep learning* memerlukan proses penyesuaian, baik dalam cara mengajar maupun pengelolaan kelas. Meskipun demikian, guru menilai pendekatan *deep learning* memberikan dampak positif terhadap keaktifan dan antusias murid.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Alwi et al. (2025) serta Mahardika dan Jaya (2025) yang menjelaskan bahwa kendala utama penerapan *deep learning* adalah keterbatasan pemahaman konseptual guru dan dominasi praktik pembelajaran konvensional.

Keterbatasan Pelatihan Berkelanjutan dan Pendampingan Profesional

Berdasarkan hasil wawancara, guru pernah mengikuti pelatihan terkait Kurikulum Merdeka dan *deep learning*, tetapi pelatihan yang diberikan masih bersifat umum dan belum dilakukan secara rutin.

Guru menyampaikan bahwa waktu pelatihan yang terbatas membuat materi disampaikan secara padat sehingga tidak semua konsep dapat dipahami secara mendalam. Selain itu, guru masih membutuhkan contoh praktik yang lebih konkret dan sesuai dengan kondisi kelas.

Pendampingan profesional di sekolah juga masih terbatas dan belum dilakukan secara intensif. Guru lebih banyak mengandalkan diskusi dengan kepala sekolah dan sesama guru dalam memahami penerapan *deep learning*.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Arisyanto et al. (2026) dan Nadifa et al. (2025) yang menjelaskan bahwa keterbatasan pelatihan dan pendampingan profesional menjadi faktor penghambat penerapan *deep learning*.

Kendala Infrastruktur, Teknologi, dan Beban Administratif

Berdasarkan hasil wawancara, fasilitas sekolah seperti laptop, proyektor, dan akses internet sebenarnya sudah cukup mendukung penerapan *deep learning*. Namun, penggunaan sarana tersebut masih terbatas dan terkadang mengalami kendala teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil.

Guru juga mengakui pada awalnya mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi pembelajaran seperti PowerPoint, video YouTube, dan Wordwall. Selain itu, keterbatasan perangkat digital menyebabkan penggunaannya harus bergantian dengan guru lain.

Beban administratif juga menjadi kendala karena guru harus membagi waktu antara penyusunan perangkat ajar, penilaian, laporan, dan persiapan pembelajaran berbasis *deep learning*.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Ismawanti et al. (2025) yang menjelaskan bahwa keterbatasan infrastruktur, teknologi, dan tingginya beban administratif menjadi hambatan dalam pengembangan pembelajaran reflektif dan mendalam.

Faktor Kontekstual: Waktu, Karakteristik Murid, dan Ketersediaan Sarana

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa alokasi waktu pembelajaran masih terasa terbatas untuk melaksanakan seluruh tahapan *deep learning* secara optimal, seperti diskusi, presentasi, dan refleksi.

Perbedaan kemampuan dan karakter murid juga menjadi tantangan dalam pembelajaran. Sebagian murid mampu mengikuti pembelajaran dengan aktif dan mandiri, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan pendampingan lebih intensif.

Selain itu, keterbatasan sarana seperti jumlah proyektor dan laptop yang terbatas menyebabkan penggunaan media digital belum dapat dilakukan secara maksimal dalam setiap pembelajaran.

Guru berupaya mengatasi kendala tersebut melalui pendampingan langsung kepada murid yang mengalami kesulitan, penggunaan kerja kelompok, serta penyediaan alternatif pembelajaran apabila terjadi kendala teknologi.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Karima et al. (2025) yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu, heterogenitas kemampuan murid, dan keterbatasan sarana menjadi faktor penghambat dalam penerapan *deep learning*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks prosedur di kelas IV SDN 11 Pontianak Kota, dapat disimpulkan bahwa penerapan *deep learning* telah terlaksana dengan baik dan mampu mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif, bermakna, serta berpusat pada murid. Guru telah mengintegrasikan dimensi profil lulusan, prinsip pembelajaran, pengalaman belajar, dan kerangka pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan murid secara aktif, penggunaan media digital, diskusi kelompok, refleksi, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan tersebut memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta motivasi belajar murid. Namun demikian, beberapa aspek seperti kreativitas, kemandirian murid, dan kemitraan pembelajaran dengan orang tua masih perlu ditingkatkan agar implementasi *deep learning* dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* masih menghadapi beberapa kendala yang saling berkaitan. Kendala tersebut meliputi keterbatasan pemahaman konseptual

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

guru terhadap penerapan *deep learning* secara mendalam, keterbatasan pelatihan berkelanjutan dan pendampingan profesional, keterbatasan infrastruktur dan teknologi pembelajaran, serta tingginya beban administratif guru. Faktor kontekstual seperti keterbatasan waktu pembelajaran, heterogenitas kemampuan murid, dan keterbatasan sarana pembelajaran juga mempengaruhi optimalisasi penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan penguatan melalui pelatihan yang lebih intensif, pendampingan profesional yang berkelanjutan, peningkatan sarana dan prasarana pembelajaran, serta pengelolaan waktu dan administrasi yang lebih efektif agar penerapan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka dapat terlaksana secara lebih maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada kepala sekolah, guru Bahasa Indonesia kelas IV, serta seluruh keluarga besar SDN 11 Pontianak Kota yang telah memberikan izin, kesempatan, dan bantuan selama proses penelitian berlangsung. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada keluarga, sahabat, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan artikel ini.

REFERENSI

Almasiri. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 115–123.

Alwi, M., Rahman, A., & Hidayat, T. (2025). Kendala penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 5(1), 45–56.

Angga, S., Putri, D., & Wahyuni, R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.

Anwar, M., & Jannah, R. (2023). Penerapan pembelajaran berbasis *deep learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 98–107.

Arisyanto, D., Lestari, P., & Nugraha, R. (2026). Pelatihan dan pendampingan profesional guru dalam penerapan *deep learning* Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 33–44.

Barlian, U., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Educational Research and Development*, 4(3), 210–219.

Feriyanto, A., dkk. (2022). *Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran abad 21*. Yogyakarta: Deepublish.

Gufron, A., & Suryahadikusumah, A. (2024). Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis *deep learning* di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 65–74.

Harold B. Alberty. (1965). *Reorganizing the High School Curriculum*. New York: Macmillan Company.

Ismawanti, N., Kurniawan, D., & Sari, L. (2025). Infrastruktur dan literasi digital guru dalam penerapan *deep learning* pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 9(2), 120–131.

Karima, F., Hasanah, U., & Maulana, I. (2025). Faktor kontekstual dalam implementasi *deep learning* di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 77–88.

Khairurrijal, & Fadrati. (2022). Pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka untuk sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(2), 134–142

Mahardika, R., & Jaya, H. (2025). Pemahaman konseptual guru terhadap *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(1), 21–30.

Miladiah, Sugandi, & Sulastiani. (2023). Penguatan profil pelajar Pancasila dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 141–150.

Nadifa, S., Rahmah, L., & Putra, E. (2025). Pendampingan profesional guru dalam implementasi pembelajaran *deep learning*. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Guru*, 3(2), 89–99.

Nisa, R., & Adaryani, S. (2023). Pembelajaran bermakna dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 55–64.

Novi Rahmi. (2024). Implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(1), 71–80.

Novi Rahmidayanti Siregar. (2024). Penerapan pembelajaran aktif pada materi teks prosedur di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 102–111.

Rahayu, S., dkk. (2022). Kurikulum Merdeka sebagai inovasi pembelajaran di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 6315–6322.

Setiawan, A., Ahla, R., & Husna, N. (2022). Pengembangan kreativitas siswa melalui pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(1), 85–94.

Sunarni, & Karyono. (2023). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 8(1), 50–59.

William B. Ragan. (1967). *Modern Elementary Curriculum*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)